

ANALISIS KELAYAKAN USAHA SAPI POTONG DI DESA PETUNGSEWU KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Sahril¹, Sumartono², Sri Susilowati²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : sahriligon63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan survey, pengambilan data melalui angket (kuesioner) dan Wawancara. Pengambilan sampel peternak dilakukan secara *purposive sampling*. Variabel yang diamati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, dan Aspek finansial usaha (BEP, RCR, BCR). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian dari pemeliharaan sapi potong selama 6 bulan dan jumlah sapi yang dipelihara 2-3 ekor dari 8 peternak, didapatkan data sesuai variabel berikut per peternak: Rata rata biaya total Rp 50.773.376; rata-rata penerimaan Rp. 58.385.000, keuntungan Rata rata Rp 7.611.624, BEP Produksi rata-rata 2,252 ekor, BEP Harga Rata rata Rp. 20.233,08, RCR rata-rata 1,154 dan rata-rata BCR 0,018. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu, kecamatan Dau, Kab, Malang secara finansial masih menguntungkan akan tetapi masih kurang efisien.

Kata Kunci : Analisis kelayakan usaha, ternak sapi potong

FEASIBILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE BUSINESS IN PETUNGSEWU VILLAGE DAU MALANG

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of beef cattle business in Petungsewu Village, Dau District, Malang Regency. The research method used is a survey, data collection through a questionnaire (questionnaire) and interviews. Sampling of farmers was carried out by purposive sampling. The observed variables were total costs, revenues, profits, and business financial aspects (BEP, RCR, BCR). The data were analyzed using descriptive analysis. The results of the study of raising beef cattle for 6 months and the number of cows kept 2-3 from 8 farmers, obtained data according to the following variables per breeder: Average total cost Rp 50,773,376; average receipt of Rp. 58,385,000, average profit Rp 7,611,624, BEP Average production 2,252 tails, BEP Average price Rp. 20,233,08, the average RCR is 1.154 and the average BCR is 0.018. Based on the results of the study, it can be conclude that the beef Cattle business in Petungsewu village, Dau District, Kab, Malang is still financially profitable but still less efficient.

Key words : Business feasibility analysis, beef cattle.

PENDAHULUAN

Guna memenuhi kebutuhan bahan makanan yang berasal dari produk hewani berupa daging, yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sapi bisa untuk memenuhi kebutuhan daging. Daging banyak di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi berupa protein hewani. Ternak sapi potong sangatlah menguntungkan, karna ternak sapi adalah salah satu penghasilan daging terbesar dengan porsi karkas (bagian yang dapat dimakan) yang cukup tinggi yaitu 45%-55% (Siregar, 1996).

Data yang bersumber dari Kementerian Pertanian (Kementan) menunjukkan permintaan daging sapi pada tahun 2020 sebanyak 422.533 ton daging. Produksi total sapi lokal sudah mencapai 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton, sehingga kekurangan hanya 550.000 ton. Volume produksi ini meningkat sebesar 17.943 ton. Atau tumbuh sebesar 4,43%, Indonesia harus mensejahterakan dalam melakukan produksi daging sapi dalam negeri, walaupun tidak mudah karena beberapa masalah. Menurut Diwyanto dan Priyanto (2006) masalah utama kenapa perkembangan usaha sapi di Indonesia

kurang efektif, ada beberapa penyebab utama, antara lain: sistem usaha peternakan yang belum optimal, sumber daya manusia yang kurang produktif dengan tingkat produktivitas yang rendah. pengetahuan, terbatasnya ketersediaan benih unggul. kondisi lokal, tersedianya pakan tidak berkesinambungan terutamanya pada musim kemarau, produktivitas ternak masih rendah, dan sistem perdagangan atau pemasaran pengeluaran tidak cekap. Menurut Tawaf dan Kuswaryan (2006), produktivitas ternak yang rendah dan ketersediaan benih unggul tempatan yang terhad disebabkan oleh: Sumber daya manusia masih dikuasai oleh ladang masyarakat yang berleluasa dengan pemilihan yang rendah (1-4 individu), adanya lembaga pembibitan (usaha pembibitan). Kelompok belum berkembang ke arah yang profesional, cakupan pelayanan UPT Pembibitan yang lemah karena persebaran ternak yang luas dan pemotongan sapi betina produktif yang tinggi karena permintaan daging sapi yang tinggi.

Dalam pengembangan ternak sapi ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, seperti karakteristik wilayah berupa iklim, topografi, jenis komoditas, tren penggunaan lahan dan kondisi masyarakat di suatu wilayah seperti ketersediaan modal, pola pengembangan. ketersediaan infrastruktur dan kelembagaan pangan. Secara khusus pelaksanaan pengembangan peternakan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: produksi daerah, daerah sumber benih, pengembangan sistem pola, sarana, pemberdayaan peternak dan pengembangan pakan ternak (Dirjen Peternakan, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang” karena di Desa Petungsewu masih banyak peternak dengan jumlah kepemilikan ternak sapi dua sampai tiga ekor ternak

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 april sampai dengan 8 Mei 2021 di Desa Petungsewu kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Materi dan metode

Jumlah peternak yang digunakan

dalam penelitian ini 8 orang peternak, dengan kepemilikan ternak 2-3 ekor.

Metode penelitian ini metode survey, pengambilan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data Angket (*Kuesioner*) dan Wawancara. Pengambilan sampel peternak dilakukan secara *purposive sampling*,

Prosedur penelitian

1. Melakukan wawancara langsung kepada responden.
2. Mengumpulkan data dari hasil kuisisioner dan wawancara.
3. Menganalisis data secara kualitatif.

Variabel yang Diamati

1. Biaya total
2. Penerimaan
3. Keuntungan
4. Kelayakan usaha (BEP,R/C,BCR)

Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Rumus yang digunakan dalam analisis finansial :

a) Biaya Total

Biaya total dihitung dengan menggunakan perhitungan berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total usaha (Rp)/satu kali panen

TFC = Biaya Tetap (Rp)/satu kali panen

TVC = Biaya Variabel usaha (Rp) /satu kali panen

b) Penerimaan

Penerimaan didapatkan dengan perhitungan berikut:

$$TR = R \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan usaha

R = Harga jual sapi potong

Q = jumlah sapi potong

c) Keuntungan

Keuntungan usaha dihitung dengan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

d) Break Even Point (BEP)

BEP didapatkan dari rumus berikut:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

e) Revenue/Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

f) Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah pendapatan bersih}}{\text{Total biaya produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Petungsewu merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Kawasan Desa Petungsewu umumnya memiliki karakteristik geologi berupa dataran tinggi berupa lahan kering yang hanya bisa mengandalkan Pertanian dan peternakan. Dari segi peratusan, kesuburan tanah desa Petungsewu dipetakan sebagai berikut; sangat pinggir kota 56 ha, subur 57 ha, 112 tandus/krisis 9 ha, ketinggian tempat Desa petungsewu mencapai 700 M diatas permukaan laut.

Tabel 1.Total biaya tetap usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Nama	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Biaya Total (Rp)
Santoso	78,666	40,982,000	41,060,666
Dullati	151,842	39,110,000	39,261,842
Nurdin	247,607	64,308,000	64,555,607
Zeki	100,662	61,058,000	61,158,662
Rustamaji	164,390	67,358,000	67,522,390
Supeno	98,397	54,038,000	54,136,397
Rusuno	176,112	37,060,000	37,236,112
Solikan	55,333	41,200,000	41,255,333
Jumlah	1,073,009	405,114,000	406,187,009
Rata-rata	134,126	50,639,250	50,773,376

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi antara lain penyusutan kandang dan peralatan.

Penyusutan kandang adalah alokasi biaya aset tetap ke dalam biaya yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaat yang dapat diperoleh darinya. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa biaya penyusutan kandang dari 8 responden usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang adalah sebesar Rp. 430.833.

Biaya peralatan umumnya digunakan untuk membeli, mesin pakan digunakan untuk pemotongan hijauan, timbangan digunakan untuk menimbang pakan ternak, kareta dorong digunakan untuk pembuangan kotoran sapi, palu untuk dibutuhkan dalam pembuatan kandang, sekop untuk membersihkan fesses, sapu untuk membersihkan kandang sapi, selang air digunakan untuk keperluan air minum dan membersihkan kotoran pada sapi potong, sikat untuk membersihkan kotoran pada sapi maupun kandang, tali untuk mengikat ternak atau hijauan, untuk memotong hijauan, ember untuk air minum atau mencampur pakan, kemudian sepatu boot untuk keperluan dalam membersihkan seluruh kotoran sapi maupun kandang. Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa biaya keseluruhan penyusutan peralatan dari 8 orang usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu diperoleh biaya sebesar jumlah Rp.642.176

Biaya Total

Total biaya tetap dapat diperoleh dari total biaya yang nilainya tetap ditanggung oleh petani responden usaha sapi potong di Desa Petungsewu kecamatan Dau Kabupaten Malang. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan per peternak di Desa Petungsewu sebesar Rp. 50.773.376; biaya tersebut selain untuk biaya tetap juga untuk biaya variabel, antara lain digunakan membeli bakalan adalah modal utama dalam usaha sapi potong. Dari modal ini akan diperoleh sapi untuk digemukkan selama 6 bulan. Rata-rata pembelian sapi potong paling rendah 14.000.000 dan paling tinggi 18.000.000 perekor. Kemudian biaya pakan juga merupakan biaya yang paling besar setelah

biaya sapi bakalan. Makanan utama yang digunakan untuk sapi potong makanan ternakan dalam bentuk rumput gajah dan rumput padi. Dengan peningkatan pengetahuan petani, banyak yang menggunakan tanah kosong dengan menanam rumput gajah untuk meminimumkan biaya pakan. Responden para peternak sapi potong di Desa Petungsewu mengambil sendiri hijauanya kadangkala juga beli, selain itu pengeluaran para peternak dibutuhkan untuk membeli konsentrat dan pollar. Rata-rata pembelian konsentrat per kilo 2,600 kg kemudian pollar rata-rata 4,000 kg. Selain itu biaya variabel digunakan untuk, biaya obat-obatan, biaya listrik air, biaya Vaksin, dan biaya transportasi.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari biaya total dan biaya variabel dalam suatu barang dan jasa yang diperoleh dari outputnya. (Mailly, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, merupakan penerimaan penjualan sapi dalam pemeliharaan selama 6 bulan.

Tabel 2. Total penerimaan usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Nama	Total Penerimaan
Santoso	44,000,000
Dullati	40,000,000
Nurdin	66,000,000
Zeki	66,032,000
Rustamaji	78,024,000
Supeno	75,024,000
Rusuno	50,000,000
Solikan	48,000,000
Jumlah	467,080,000
Rata-rata	58,385,000

a. penjualan sapi

Penjualan sapi potong di Desa Petungsewu rata-rata Rp. 22.000.000-25.000.000 perekor. Para peternak menetapkan harga sapi potong sesuai dengan nilai ternak terakhir serta sesuai umur dan berat ternak. Rata-rata hasil penjualan ternak perekor sapi sebesar Rp 22.750.000;

b. Penjualan fases (kotoran)

Penerimaan fases didapatkan dari hasil penjualan hanya 5 anggota yang jual fases dari 8 orang responden. dengan jumlah Rp 80.000 perlu diketahui bahwa penjualan fases dijual Rp. 8,000; dalam 1 karung.

c. Total penerimaan

Total penerimaan pada usaha peternak sapi potong di Desa Petungsewu yang merupakan jumlah hasil nilai ternak yang masih dimiliki oleh peternak, penjualan ternak, dan penjualan fases (kotoran sapi), adalah sebesar rata-rata Rp 58,385,000. Menurut Kadarsan (1995) yang menjelaskan bahwa, penerimaan adalah hasil dari biaya total dan variabel. Untuk mengetahui penerimaan, dilakukan dua informasi utama, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan pada waktu tertentu.

Keuntungan

Hasil penjualan suatu barang merupakan pendapatan perusahaan atau dikenal dengan total *revenue* (TR) dan jika dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka selisihnya merupakan keuntungan atau kerugian. (Nurdin, 2010).

Tabel 3. Total Keuntungan usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Nama	Keuntungan (Rp)
Santoso	2,939,334
Dullati	738,158
Nurdin	1,444,393
Zeki	4,873,338
Rustamaji	10,501,610
Supeno	20,887,603
Rusuno	12,763,888
Solikan	6,744,667
Jumlah	60,892,991
Rata-rata	7,611,624

Berdasarkan pada tabel 3. Perolehan keuntungan dari 8 orang usaha peternak sapi potong tersebut dengan jumlah rata-rata keuntungan Rp 7,611,624; dilihat dari hasil usaha ternak sapi di Desa Petungsewu masih menguntungkan.

a. **Break Even Poin (BEP)**

Analisis ini menggunakan pendekatan untuk menentukan jumlah barang yang dijual pada harga tertentu untuk menampung biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari transaksi tersebut. Break even point diperoleh dari 8 petani di Desa Petungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Tabel. 4. BEP Produksi dan BEP harga sapi dalam pemeliharaan selama 6 bulan

Nama	BEP Produksi	BEP Harga (ekor)
Santoso	1,866	20,530,333
Dullati	1,963	19,630,921
Nurdin	3,227	21,518,536
Zeki	2,659	20,386,221
Rustamaji	2,935	22,507,463
Supeno	2,165	18,045,466
Rusuno	1,489	18,618,056
Solikan	1,718	20,627,667
Jumlah	18,022	161,864,662
Rata-rata	2,252	20,233,083

Berdasarkan pada tabel 4. Nilai hasil rata rata BEP Produksi jumlah 2,252 ekor, dari rata-rata tersebut masih menguntungkan karena BEP Produksi lebih kecil dari hasil produksi rata-rata 2,5 ekor.

Dari hasil penelitian dihasilkan Rata-rata BEP harga sebesar Rp 20,233,083; hal ini masih menguntungkan karena hasil tersebut masih lebih kecil bila dibandingkan dengan harga jual produksi yaitu Rp. 22.750.000; Jika BEP Harga < Harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan. Biaya operasional merupakan biaya yang juga ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Biaya operasional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

b. **Revenue Cost Rasio (R/C)**

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses pengeluaran untuk menghasilkan produk. Peternakan sapi di desa Petungsewu, Kec. daerah. Malang jika $R/C > 1$. Maka nilai R/C semakin besar

dan meningkatkan keuntungan dari usaha tersebut.

Tabel 5. R/C Ratio pada lama pemeliharaan sapi selama 6 bulan

Nama	RCR
Santoso	1,071
Dullati	1,018
Nurdin	1,022
Zeki	1,079
Rustamaji	1,155
Supeno	1,385
Rusuno	1,342
Solikan	1,163
Jumlah	9,235
Rata-rata	1,154

Berdasarkan Pada tabel 4, nilai perhitungan hasil R/C dari 8 orang peternak usaha sapi potong di Desa Petungsewu rata rata 1,154 maka dapat disimpulkan bahwa 8 orang usaha sapi potong tersebut memiliki perbandingan total pendapatan dengan total biaya lebih >1, maka dari itu usaha sapi potong di Desa Petungsewu layak dikembangkan.

c. **Cost Benefit Rasio (B/C)**

B/C Adalah perbandingan antara keuntungan dan total biaya selama proses usahanya. Usaha sapi potong di Desa Petungsewu akan menguntungkan jika nilai $B/C > 1$. Semakin besar nilai B/C maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Hasil yang diperoleh adalah *Benefit Cost Ratio* < 1 yang artinya usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu berdasarkan jumlah usaha ternak di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang kurang efisien.

Tabel 6. B/C Ratio pada lama pemeliharaan sapi selama 6 bulan

Nama	BCR
Santoso	0.071585152
Dullati	0.018800901
Nurdin	0.0223744
Zeki	0.079683529
Rustamaji	0.155527818
Supeno	0.385832899
Rusuno	0.342782512
Solikan	0.163485943
Jumlah	0.149913684
Rata rata	0,018739211

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis finansial dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu, Dau, Kab.Malang secara finansial masih menguntungkan, bila dilihat dari hasil analisis BEP produksi maupun BEP harga dan R/C Ratio akan tetapi berdasarkan efisiensi usaha ini kurang efisien berdasarkan nilai rata B/C Ratio sebesar 0,018.

Saran untuk pengelola Usaha ternak sapi potong di Desa Petungsewu kecamatan Dau Kabupaten Malang diharapkan meningkatkan kinerja dan manajemen usaha peternakan yang lebih baik serta menambah jumlah ternak yang dipelihara agar didapatkan tingkat keuntungan dan efisiensi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Diwyanto, K.Priyanti. 2006. Potensi Kondisi dan Permasalahan Agribisnis Ruminansia Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Sektor Agribisnis Peternakan untuk mendukung ketahanan pangan. Semarang.

Direktorat Jendral Peternakan, 2010 *Rencana Strategis Direktorat Jendral Peternakan*. Jakarta

H.Sabri Nurdin, 2010. Analisis Pendapatan Bersih Petani Nanas di Desa Palaran Samarinda Jurnal Exis Vol.6 No.1, Maret 2010:1267-1266

Kadarsan, H. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Mailya, 2009. Analisis Usaha Agroindustri Keripit Belut Sawah di Kabupaten Klaten, Skripsi Universitas Sebelah Maret Surakarta : Surakarta.

Siregar, S.B. 1996. *Pembibitan sapi Perah Laktasi di Daerah Dataran Rendah*. Majalah Ilmiah *Peternakan*. Pusat. Departemen Pertanian Bogor.

Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Jakarta Universitas Indonesia Press. 110 hal.

Swaswati, Fronthea. Jurnal Penelitian 2011 "Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Fumigasi Limbah Pertanian Ikan Asap Cair limbah pertanian" Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Di Ponerogo Semarang.

Tawaf R, Kuswaryan S, 2006, Kendala Kecukupan daging, 2010. Dalam Sukanto B, Rianto E, Legowo A M, Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Prosiding Seminar Nasional 2006, Semarang: Universitas Di Ponegoro.